

Strategi Pendidikan Kontra Radikalisme Terhadap Perempuan Melalui Media *Harakatuna.com*

Muallifah^a, Haris Fatwa Dinal Maula^b

^{ab}Universitas Gadjah Mada

muallifah99@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Keterlibatan perempuan dalam radikalisme-terorisme mengalami peningkatan cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Media *online* menjadi gudang informasi baru bagi para perempuan untuk mencari asupan kajian keagamaan yang tanpa disadari berpotensi bermuatan paham radikal. Karena itu, kehadiran narasi kontra radikalisme di ruang digital sebagai ruang edukasi *online* kepada perempuan menjadi penting. Tulisan ini menganalisis bagaimana strategi media *online Harakatuna.com* dalam mengedukasi publik melalui konten-kontennya terkait perempuan dan radikalisme. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan tiga strategi *framing* milik Robert D. Benford, yaitu diagnosis, prognosis, dan motivasional sebagai teknis analisis data. *Harakatuna.com* mendiagnosis narasi perempuan dan radikalisme sebagai sumber instabilitas bangsa dan pelanggaran tradisi patriarki. Melalui analisis prognosis, *Harakatuna.com* mengembangkan narasi keharusan menjaga keutuhan NKRI dan dorongan perempuan untuk berpartisipasi menangkal radikalisme. Dalam strategi motivasional, *Harakatuna.com* menegaskan urgensi partisipasi aktif perempuan melalui *headline*-nya. Artikel-artikel yang ditampilkan melalui ketiga analisis *framing* tersebut merupakan strategi pendidikan *Harakatuna.com* terhadap para pembaca khususnya perempuan tentang bahaya radikalisme-terorisme.

Kata Kunci: *Perempuan, Radikalisme-Terrorisme, Media Online, Strategi Edukasi*

The involvement of women in radicalism-terrorism has increased quite significantly in the last decade. Online media has become a new repository of information for women to seek intake of religious studies which unknowingly have the potential to contain radical understanding. Accordingly, the presence of counter-radicalism narratives in the digital space as a space for online education for women is important. This paper analyzes Harakatuna.com's online media strategy in educating the public through its content related to women and radicalism. This research is qualitative with three framing strategies belonging to Robert D. Benford, namely diagnosis, prognosis, and motivation as data analysis techniques. Harakatuna.com diagnoses the narrative of women and radicalism as a source of national instability and perpetuation of patriarchy. Through prognosis analysis, Harakatuna.com develops a narrative of the necessity of protecting the integrity of Indonesia and encouraging women to participate in counteracting radicalism. In a motivational strategy, Harakatuna.com emphasizes the urgency of women's active participation through the headlines. The articles presented through the three framing analyzes are Harakatuna.com's educational strategy for readers, especially women, about the dangers of radicalism-terrorism.

Keywords: *Women, Radicalism-Terrorism, Online Media, Educational Strategies*

A. Pendahuluan

Kemudahan mengakses informasi di media *online*, menjadi salah satu babak baru dalam kehidupan manusia. Era yang lazim disebut Era Media Baru ini melahirkan banyak tantangan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan yang tidak pernah ditemukan oleh manusia sebelumnya. Di Indonesia, pengguna internet mulai terlihat signifikan pada tahun 2011. Namun, era digitalisasi baru mulai masif sejak tahun 2016. Pada tahun tersebut, 100 juta orang terhubung ke internet dibandingkan tahun 2011 sebanyak 55 juta orang. Pada tahun 2011, sekitar 33% menjelajahi internet melalui ponsel. Sedangkan pada tahun 2016, diperkirakan di luar kota besar, 79% konsumen mengakses platform digital melalui ponsel. Penetrasi internet di Indonesia diperkirakan akan tumbuh secara signifikan dalam satu dekade mendatang.¹ *We Are Social* melaporkan bahwa terdapat 204,7 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet

¹ Ross Tapsell, *Media Power in Indonesia; Oligarchs, Citizens, and the Digital Revolution* (London & New York: Rowman & Littlefield International Ltd, 2017), xviii.

per Januari 2022. Jumlah ini meningkat sebesar 1,03% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Januari 2021, jumlah pengakses internet di Indonesia tercatat mencapai 202,6 juta. Tren pengguna internet semakin bertambah dalam 5 tahun terakhir di Indonesia. Apabila dikomparasikan dengan tahun 2018, hingga pada tahun 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 54,25%.²

Media *online* pada satu sisi, bisa melahirkan perdamaian. Namun pada sisi lain, digitalisasi justru bisa melanggengkan perang. Fakta bahwa media mampu memicu konflik merupakan salah satu tantangan besar karena kenyataannya, media *online* menjadi lahan subur tumbuhnya benih-benih radikalisme. Radikalisme memunculkan fragmentasi yang sangat lebar pada lingkungan dan menciptakan segregasi antar kelompok karena sikap eksklusifitas yang mengharuskan adanya perubahan.³ Hal ini dipertegas oleh Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M. H selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme bahwa penyebaran radikalisme di media *online* menjadi jalur utama yang dilakukan oleh sekelompok orang karena media utama yang digunakan pada saat ini adalah media digital.

Fenomena radikalisme yang masif di media *online* kemudian merusak tabu di mana aktifitas gerakan radikal sebelumnya identik dengan laki-laki. Propaganda radikalisme di media *online* yang efektif pada akhirnya menyeret para perempuan untuk ikut andil di dalamnya. Dengan demikian, perempuan tidak sekedar terdoktrin oleh paham-paham radikal, akan tetapi juga memiliki kesiapan untuk melakukan luaran paham radikal, yaitu terorisme. Keterbatasan ruang publik bagi perempuan untuk melakukan mengekspresikan gagasannya menjadi salah satu alasan mengapa perempuan bisa terjebak dalam lingkaran radikalisme yang tersebar di media *online*.⁴ Salah satu alasan yang cukup krusial tentang keterlibatan perempuan dalam radikalisme adalah posisi perempuan yang dianggap loyal

² Simon Kemp, "Digital 2022: Indonesia," 2022, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.

³ Inayah Rohmaniyah et al., "Redefining Status through Burqa: Religious Transformation and Body Politics of Indonesia's Woman Migrant Workers," *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 78, no. 4 (2022): a7270, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7270>.

⁴ Adang Achmad Darmawan et al., "Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme Dan Radikalisme," *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 15, no. 2 (2021).

terhadap suatu ajaran atau agama. Mereka lebih militan dalam mengikuti doktrin yang diajarkan. Terlebih lagi ketika perempuan mempunyai pengalaman personal seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, para perempuan akan dengan mudah menjadi loyal terhadap doktrin radikal ketika otaknya sudah dicuci dengan berbagai propaganda radikal.⁵

Dalam artikel ini, istilah radikalisme, ekstremisme dan terorisme digunakan secara beriringan. Radikalisme adalah prinsip politik yang menyelisih sistem yang “sah”, baik dalam aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, dan agama, dalam masyarakat dengan tendensi untuk merubah *status quo* dengan cara kekerasan.⁶ Ekstremisme adalah intensi untuk menguasai modal sosial dengan pemahaman yang berseberangan dengan *status quo* dan berpotensi untuk memberontak sistem yang sudah “sah” tersebut dengan cara yang melampaui batas wajar.⁷ Sedangkan definisi terorisme bisa merujuk pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2018 yaitu tindakan kekerasan yang diniatkan untuk menimbulkan rasa takut secara masal. Dalam konteks konflik keagamaan, terorisme selalu dibincang sebagai implikasi dari doktrin radikalisme dan ekstremisme.⁸ Penelitian ini berasumsi bahwa ketiga terminologi tersebut saling berkelindan dan, oleh karena itu, akan sering dipertukarkan bahkan dipasangkan satu sama lain.

Seperti yang telah disinggung, perempuan mulai menunjukkan keterlibatan aktif dan menjadi pelaku utama dalam aksi-aksi radikal. Dari berbagai aksi radikalisme yang telah terjadi, media *online* memiliki pengaruh sangat tinggi untuk mejembatani kelompok-kelompok radikal. Kecanggihan teknologi memberikan peluang besar bagi kelompok radikal untuk melakukan rekrutmen secara langsung, atau paling tidak memberi pengaruh kepada perempuan di

⁵ Musdah Mulia, “Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 12, no. 1 (2019): 80–95.

⁶ Pete Lentini, “Understanding and Combating Terrorism: Definitions, Origins and Strategies,” *Australian Journal of Political Science* 43, no. 1 (2008): 133–40.

⁷ Manus Midlarsky, *Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

⁸ <https://www.paramadina-pusad.or.id/radikal-dulu-teroris-kemudian/>, diakses pada 21 Desember 2022.

ranah virtual.⁹ Berdasarkan laporan BNPT, dalam 10 tahun terakhir, terdapat 18 perempuan muda yang nekat melakukan aksi teror secara langsung. Faktor besar dari gerakan tersebut adalah informasi dan pengetahuan yang didapatkan melalui media sosial. Ruang digital menjadi corong efektif untuk menyebarkan radikalisme. Kelompok-kelompok radikal berlomba untuk mencitrakan *image* semenarik mungkin agar diminati oleh pengguna media maya.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, kehadiran kontra radikalisme di media *online* sangat penting untuk digaungkan sebagai narasi tandingan. Kontra narasi di media *online* ini bisa dilihat sebagai ruang edukasi bagi perempuan secara digital. Salah satu media *online* yang vocal dan produktif terhadap narasi kontra radikalisme adalah *Harakatuna.com*. Media ini menjadi manifestasi dari rasa tanggung jawab warga negara yang menyaksikan masifnya gerakan yang ingin mengganti ideologi negara menjadi bentuk pemerintahan yang mereka inginkan melalui justifikasi dalil-dalil agama yang konservatif serta sentimen keagamaan yang kuat. Karakter *Harakatuna.com* dalam kontra radikalisme sangat lugas dengan mengacu kepada kontra narasi, kontra ideologi dan kontra propaganda.

Dalam industri media, konstruksi perspektif publik adalah hal yang lumrah. Media selalu memosisikan diri di tengah khalayaknya sebagai agen utama dengan penikmat media sebagai kliennya. Irwan Abdullah melihat transformasi dan pergerakan media dari era konvensional ke era digital dengan menganalisis implikasi pergeseran moda komunikasi agama bagi manusia dan budaya dengan asumsi apakah media dapat menjadi jalan bagi lahirnya otoritas manusia dalam produksi ilmu agama secara *online*. Irwan Abdullah, dalam penelitiannya, menyajikan tiga argumentasi utama terkait bentuk agama di media *online*. Pertama, proses kodifikasi yang dilakukan dengan memindai agama melalui simbol dan tanda, baik audio maupun visual. Kedua, proses divergensi yang mengaktifkan ruang perdebatan secara masif, sehingga sulit menemukan titik spiritualitas. Ketiga, proses kooptasi agama yang menyebabkan

⁹ Rindha Widyarningsih and Kuntarto, "Determinan Keterlibatan Perempuan Dalam Gerakan Radikalisme," *Malan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 40–56.

¹⁰ Zetty Azizatul Ni'mah and Ahmad Rifa'i, "Pengaruhutamakan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri," *Jurnal Revorma* 3, no. 1 (2022).

agama terjebak dalam kekuatan makna yang cenderung membatasi pencarian akan kebenaran.¹¹ Tesis utama Irwan Abdullah adalah bahwa tokoh agama bukan lagi satu-satunya produsen dan penyalur narasi-narasi keagamaan yang otoritatif. Jika otoritas itu absen, maka media *online* dapat menggantikan peran tersebut. Pada tataran tertentu, media *online* justru memiliki peran yang lebih efektif.

Terkait perempuan dan radikalisme, Musdah Mulia dalam penelitiannya, *Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia*, melihat latar belakang kehidupan para perempuan dalam aksi terorisme seperti motif bergabung dalam gerakan terorisme hingga alasan para perempuan terjun dalam ranah tersebut. Menurut Musdah Mulia, sesuai kodratnya, perempuan lebih mudah direkrut menjadi agen perdamaian. Jika mereka bisa direkrut menjadi teroris, seharusnya lebih mudah mengajak mereka menjadi agen perdamaian. Hal ini karena berkenaan dengan penciptaan perempuan dengan sebuah rahim yang secara kodrat merawat keberlangsungan kehidupan.¹² Penelitian tentang kontra radikalisme di media *online*, khususnya tentang perempuan dan radikalisme, sudah pernah dilakukan. Fajriatun Nisa Islami, dalam artikelnya “*Dampak Radikalisme terhadap Perempuan*”, memaparkan bahwa perempuan menjadi korban sekaligus pelaku dalam radikalisme-terorisme. Kebanyakan dari mereka justru adalah kalangan perempuan urban. Hal ini karena, kelompok tersebut memiliki akses yang lebih luas dibandingkan dengan perempuan yang ada di desa.¹³

Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah meneliti tentang kontra radikalisme melalui situs media online. Tulisan tersebut meneliti tiga situs utama milik Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), yaitu *damai.id*, *damailahindonesiaku.com*, dan *jalandamai.org*, sebagai media yang memproduksi kontra radikalisme. Penelitian tersebut menyimpulkan dua hal; *pertama*, ketiga situs tersebut mengoperasikan jurnalisme damai sebagai metode kontra radikalisme; *kedua*, ketiga situs tersebut melawan narasi radikalisme dengan narasi keagamaan yang moderat dan melalui tulisan tentang

¹¹ Irwan Abdullah, “Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet,” *Sabda* 12, no. 2 (2017): 116–21.

¹² Mulia, “Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia.”

¹³ Fajriatun Nisa Islami, “Dampak Radikalisme Terhadap Perempuan Masa Kini,” *Jurnal Fokus* 2, no. 2 (2021): 103–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5404>.

berbagai kegiatan sosial dan kerja literasi tentang penyebaran paham radikalisme di Indonesia.¹⁴ Isu perempuan, esktrisme, dan media online dikaji oleh Siti Mupida dan Mustolehudin dalam artikelnya, *New Media dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia*. Artikel tersebut berasumsi bahwa perempuan yang sering berselancar di dunia maya akan rentan terpapar ideologi keagamaan bermuatan radikalisme. Penelitian Mupida dan Mustolehudin berfokus pada dampak media baru terhadap perempuan dalam hal konsumsi kajian keagamaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media baru memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan perempuan menjadi radikal, bahkan merekonstruksi paham perempuan dari yang awalnya inklusif menjadi eksklusif.¹⁵ Analisis literatur tersebut menyimpulkan bahwa riset terkait strategi pendidikan berbasis media online terhadap perempuan dan radikalisme belum dilakukan. Topik tersebut perlu dikaji untuk mengelaborasi sisi positif dari media *online* dan kontribusinya dalam mengedukasi soal relasi perempuan dan radikalisme sekaligus memberi narasi tandingan terhadap doktrin tersebut.

Penelitian ini memilih media *Harakatuna.com* dengan beberapa pertimbangan, di antaranya; *pertama*, media yang serupa dengan *Harakatuna.com* adalah *Jalandamai.org* yang dikelola oleh BNPT. Dengan demikian, *Jalandamai.org* diasumsikan berafiliasi pada pemerintah karena BNPT merupakan lembaga pemerintahan non-kementerian. Kajian mengenai kontra radikalisme dalam situs BNPT sudah banyak dilakukan. Dengan demikian, kajian terhadap *Harakatuna.com* menjadi penting untuk memberikan perspektif dari pihak non-pemerintah dalam memberikan kontribusi terhadap produksi narasi kontra radikalisme di media digital. *Kedua*, media *Harakatuna.com* berbeda dengan *Neswa.id*, *Mubadalah.id*, *Bincangmuslimah.com*, yang merupakan media yang memiliki perspektif gender, khususnya perempuan. Sangat penting untuk melihat wacana yang dibawa oleh *Harakatuna.com*, sebagai media tanpa latar belakang perspektif gender. Sebab, persoalan radikalisme-terorisme melibatkan perempuan. *Ketiga*, dibandingkan dengan media keislaman seperti *Islami.co*, *NU Online*, *Alif.id*, *Pesantren.id*, posisi *Harakatuna.com* adalah media yang secara tegas

¹⁴ Rina Sari Kusuma and Nur Azizah, "Melawan Radikalisme Melalui Website," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (2018): 942–57.

¹⁵ Siti Mupida and Mustolehudin, "New Media Dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 346–70.

fokus terhadap kontra narasi terorisme-radikalisme. Konsistensi media *Harakatuna.com* dalam bidang ini, merupakan salah satu pertimbangan utama untuk melihat produksi wacana di dalamnya.

Tulisan ini menganalisis bagaimana *Harakatuna.com* membingkai narasi tentang perempuan dan radikalisme di media *online*, terutama terkait dengan isu kebangsaan dan kesetaraan gender. Analisis tersebut digunakan untuk melihat strategi kontra radikalisme terhadap perempuan yang dilakukan oleh *Harakatuna.com*. Penelitian ini mengelaborasi bagaimana *Harakatuna.com* melakukan strategi *framing* diagnosis, prognosis dan motivasional sebagai upaya edukasi pencegahan perempuan terpapar radikalisme. Isu utama dalam tulisan ini adalah keterlibatan perempuan dalam radikalisme-terorisme. Tiga strategi *framing* tersebut dioperasikan dalam rangka menganalisis produksi konten-konten moderat dan adil gender sebagai bagian dari strategi edukasi digital tentang kontra narasi perempuan dan radikalisme oleh *Harakatuna.com*.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi literatur sebagai metode koleksi data. Dalam konteks riset ini, teks digunakan sebagai sumber data primer maupun sekunder. Melalui metode studi literatur, teks yang dimaksud bisa berupa data tertulis seperti tulisan di media, konvensional maupun digital, kebijakan negara, surat keputusan, notulensi rapat dan sebagainya.¹⁶ Riset ini mengambil teks-teks dalam media *online Harakatuna.com* sebagai sumber data primer. Artikel yang diambil adalah artikel yang memuat tentang perempuan dan radikalisme antara bulan Januari hingga November 2022. Untuk mendapatkan tulisan-tulisan tentang perempuan dan radikalisme, riset ini menggunakan kata kunci “perempuan, radikalisme, dan terorisme” di kolom pencarian *website Harakatuna.com* merupakan media dakwah berbasis keislaman dan kebangsaan yang fokus pada kajian radikalisme melalui penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman. Menyadur dalam situsnya, *Harakatuna.com* menyajikan konten yang lugas, kritis, dan objektif bersendikan pada dalil ilmiah yang kuat dan serta didukung rujukan teks keagamaan yang otoritatif.¹⁷ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* milik Robert D. Benford dan David Snow

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Edisi ke-4 (Depok: Rajawali Press, 2017).

¹⁷ <https://www.harakatuna.com/redaksi>, diakses pada 9 Desember 22.

yang terdiri dari analisis strategi diagnosis, strategi prognosis dan strategi motivasional.¹⁸

B. Pembahasan

1. *Harakatuna.com*, Digitalisasi, dan Pewarisan Nilai

Salah satu karakter media baru dalam konteks keagamaan adalah meniscayakan seseorang yang membutuhkan respon cepat atas suatu masalah keagamaan tidak harus bertanya langsung kepada tokoh agama, namun bisa dijawab oleh instrumen-instrumen media baru. Karena produksi ajaran agama tidak lagi hanya dimiliki oleh ulama konvensional, semua orang dapat dengan mudah menemukan jawaban dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia di media. Gejala penyesuaian pola asupan manusia sudah pasti terlihat. Eickelman, misalnya, mengatakan bahwa munculnya poros baru “aktivis Islam” di beberapa titik dunia Muslim bertepatan dengan penyebaran teknologi data, yang meliputi kaset, CD audio, TV satelit, dan internet. Itu adalah wacana baru tentang bagaimana umat Islam menampilkan diri dengan identitas mereka dalam masyarakat yang terus berubah.¹⁹

Lorne L. Dawson bahkan mengatakan bahwa agama telah menemukan rumahnya dalam platform *online*. Dawson berhipotesis bahwa internet, misalnya, dapat digunakan sebagai alat bagi komunitas agama tertentu yang tidak puas karena kehilangan “kontrol atas sumber daya agama” untuk menyerang kelompok agama lain dengan menciptakan proliferasi dan misinformasi.²⁰ Sesuai dengan karakternya yang demokratis, media *online* memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi warga negara dan setiap orang untuk menawarkan ide, pendapat, “keputusan” agama tanpa batas. Fatwa keagamaan, hasil ijtihad, ideologi politik-keagamaan, dan sejenisnya dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, persis seperti ketika mereka mengikuti sosok tokoh-tokoh agama yang sebelumnya menjadi

¹⁸ Robert D. Benford and David A. Snow, “Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment,” *Annual Review of Sociology* 26 (2000): 315–18.

¹⁹ Dale F. Eickelman, “New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies,” in *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. Robert W. Hefner (Princeton: Princeton University Press, 2005).

²⁰ Lorne Dawson, “Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies,” in *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, ed. Jeffery Hadden and Douglas Cowan (New York: JAI Press, 2001), 43.

panutan. Dengan demikian, berbagai varian paham keagamaan, mulai dari yang liberal, moderat, hingga yang radikal bisa dijumpai dengan mudah di media *online*. Dengan demikian, media *online* merupakan salah satu media edukasi yang efektif dan efisien.

Media *online* secara efektif dapat membentuk karakter umat beragama yang toleran atau radikal. Media baru juga dapat membentuk warga negara menjadi individu yang berkomitmen pada nilai dan ideologi kebangsaan atau menjadi sosok pemberontak yang anti-negara. Internet secara signifikan mengubah kebiasaan konsumsi informasi keagamaan generasi milenial. Seperti disebutkan sebelumnya, khalayak yang sebelumnya mendapat *supply* keagamaan melalui media konvensional seperti majalah, kitab, atau ceramah langsung dari ustadz, kini berpindah menuju media *online* yang menjamin kecepatan namun seringkali parsial dalam menampilkan konten keagamaan.

Media *online* menjadi rumah baru bagi diseminasi informasi keagamaan. Akibatnya, realitas ini menciptakan saluran-saluran baru bagi sebagian pihak untuk menyampaikan pesan, propaganda, dan gagasan-gagasan radikal dan ekstrem tentang agama. Ruang baru ini bukan sekadar menjadi alat bagi generasi yang hidup di era media baru, melainkan sudah menjadi sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, asumsi bahwa sikap keberagaman umat Islam pada zaman ini sangat bergantung pada referensi informasi rujukan keagamaan yang mereka konsumsi menjadi masuk akal. Jika mereka mendapat *supply* pandangan-pandangan keagamaan yang radikal dan eksklusif melalui media *online*, maka kepribadian mereka pun menjadi radikal dan eksklusif. Sebaliknya, ketika model-model agama moderat dan inklusif dikonsumsi, mereka menjadi moderat dan inklusif.²¹

Perkembangan situs radikal di media *online* semakin meresahkan dengan mengacu kepada data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang memblokir 11.000 konten radikalisme dan ekstremisme. Radikalisme mengguncang nilai-nilai kebangsaan dan agama serta memiliki potensi besar terhadap kesatuan dan persatuan. Saat berhadapan dengan propaganda media *online* bermuatan radikal, khalayak media dituntut untuk menjadi *netizen* yang cerdas dalam hal literasi media. Paling tidak, konsumen media

²¹ Amelia Fauzia et al., *Islam Di Ruang Publik: Politik Identitas Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2011), 36.

harus memahami bahwa persepsi mereka terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh referensi media yang mereka konsumsi. Tak hanya bagi konsumen media, pelaku media juga harus menghadirkan situs-situs yang berkomitmen menyajikan berita yang sehat dan edukatif kepada audiensnya.²² Berkaitan dengan perempuan dan radikalisme, situs-situs *online* perlu menyebarkan gagasan tandingan berbentuk kontra narasi untuk menguji pemahaman-pemahaman radikal yang bersirkulasi di media *online*. Di antara media *online* keislaman alternatif yang memiliki komitmen terhadap narasi kontra radikalisme adalah *Harakatuna.com*. Artikel ini mengelaborasi bagaimana *Harakatuna.com* melakukan *framing* konten dan narasi kontra radikalisme dan bagaimana pembingkaiannya itu menjadi strategi *Harakatuna.com* untuk mengedukasi audiens mengenai perempuan dalam lingkaran radikalisme.

Pada tahun 2017, tiga orang bersepakat untuk mendirikan sebuah *website* keislaman. Mereka adalah Faizi, Mahardika Abu Imtiyas, dan Dadang Kadarisman. Kesepakatan itu yang kemudian menjadi awal mula lahirnya *Harakatuna.com*. Faizi mendaftarkan situs itu sebagai salah satu portal *online* Islam yang mewadahi para remaja untuk menulis dalam lingkungan pesantren. *Harakatuna.com* memosisikan diri sebagai media dakwah yang dapat menjadi rujukan bagi masyarakat khususnya umat Islam dan Indonesia yang esensinya menyebarkan konten dan narasi Islami, yang dilegitimasi oleh semangat kebangsaan dan kebhinekaan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Hadirnya *Harakatuna.com* sedikit banyak dipicu oleh maraknya aksi bom dan serangan teroris di berbagai tempat, seperti bom malam natal tahun 2000, bom Bali tahun 2002, J.W. Marriot, bom kedutaan Australia, bom bunuh diri di Mapolres Cirebon, penyerangan kantor polisi, penembakan polisi dan aksi terorisme lainnya masih terjadi hingga saat ini. Berdasar dari berbagai peristiwa teroris yang disebutkan di atas, *Harakatuna.com* hadir sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negeri yang resah dan penuh ancaman dengan munculnya gerakan-gerakan yang ingin mengganti ideologi negara dengan dalil-dalil agama yang ekstrem. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam pusaran radikalisme menjadi fokus kajian. Keterlibatan perempuan ini, misalnya, pelan-pelan tersingkap sejak tragedi penangkapan

²² Sefriyono, "Jihad Digital: Pembingkaiannya Narasi Kontra Radikalisme NU Online Di Dunia Maya," *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 25.

Dian Yulia Novi, pelaku “bom panci” di Bekasi di penghujung tahun 2016. Pasca tragedi Dian, sosok perempuan lainnya bernama Ika Puspita Sari di Purworejo yang melancarkan aksi bom bunuh diri di luar Jawa. selanjutnya Umi Delima, istri teroris Santoso di Poso. Penangkapan tiga orang perempuan ini menambah jumlah nama perempuan dalam pusaran terorisme. Nama-nama yang sudah ditangkap di antaranya; Putri Munawwaroh, Inggrid Wahyu, Munfiatun, Rasidah binti Subari, Ruqayah binti Husen Lecano, Deni Carmelit, Rosmawati, dan Arina Rahma.²³

Dalam konteks ini, salah satu kelompok yang terdampak ataupun memiliki potensi besar untuk masuk dalam pusaran radikalisme yang berujung terorisme adalah perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan dalam rangka melihat narasi tentang perempuan dan radikalisme dan terorisme yang disajikan di *Harakatuna.com*. Penelitian ini menjadi rujukan bagi para pembaca bahwa media *Harakatuna.com* memiliki strategi pendidikan era digital untuk perempuan.

2. Pembingkai Teoritik Kontra Narasi Perempuan dan Radikalisme

Framing sering digunakan dalam kajian media, terutama media *online*. Bagaimana media *online* mempersepsi realitas merupakan bagian dari kajian *framing*. *Framing*, secara spesifik, memfokuskan pada bagaimana media menginterpretasikan sebuah peristiwa. Kajian *framing* menekankan fokus pada bagaimana aktor, dalam hal ini pelaku media, dalam membungkus dan mengonstruksi peristiwa tersebut melalui tulisan-tulisan yang nantinya akan dihadirkan sebagai konsumsi khalayak. Dalam hal ini, tingkat konsumsi media sangat dipengaruhi oleh seberapa kreatif dan menarik pelaku media mampu menyusun dan mengemas sebuah peristiwa. Kajian *framing* media dapat dilihat dari bagaimana media mengemas berita, misalnya, dengan membuat judul berita (*headline*) yang menarik, memberi subjudul yang “mengejutkan”, melalui lampiran foto, atau kalimat pembuka yang membuat pembaca penasaran.²⁴

Menurut Benford, *framing* terhadap realitas yang ditampilkan dalam media *online* terangkum dalam tiga fungsi pokok; *pertama*

²³ Mulia, “Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia,” 80–81.

²⁴ Ade Armando et al., *Media Dan Integrasi Sosial: Jembatan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2011), 27.

adalah diagnosis. Fungsi ini mengelaborasi bagaimana media mendiagnosa sebuah opini sehingga perlu untuk dihadirkan sebagai konsumsi publik. Analisis diagnosis berfungsi untuk mengukur seberapa besar implikasi negatif yang ditimbulkan jika opini itu tidak dihadirkan ke publik. Terkait dengan narasi perempuan dan radikalisme, diagnosis lebih menekankan pada bahaya terhadap stabilitas negara dan kesetaraan gender jika konten atau narasi radikal diproduksi dan disebarluaskan secara intensif. Konten bermuatan radikal dapat mengganggu loyalitas warga negara terhadap Pancasila dan juga melahirkan sikap-sikap diskriminasi gender yang masif. Tulisan ini mengelaborasi diagnosis yang dilakukan oleh *Harakatuna.com* terhadap konten perempuan dan radikalisme-terorisme yang bersirkulasi di Indonesia melalui situs-situs bermuatan Islam radikal yang mengancam kehidupan berbangsa dan kesetaraan gender.

Kedua adalah prognosis. Jika diagnosis memfokuskan analisis pada aspek implikasi dari sebuah narasi, maka prognosis dominan mengkaji strategi solutif yang diproduksi media untuk merespon problem yang sudah diidentifikasi dalam telaah diagnosis. Bagaimana *Harakatuna.com* melakukan prognosis terhadap sebuah berita atau opini. Prognosis membincang banyak terkait cara dan metode kreatif media dalam menghadirkan solusi terhadap isu yang didiagnosa. *Ketiga*, motivasional. Aspek ini menyorot gerak media dalam menampilkan opini yang menarik perhatian audiens media *online* terkait.²⁵ Terkait dengan narasi perempuan dan radikalisme, ajakan untuk terus berpartisipasi aktif di segala bidang bagi perempuan merupakan strategi pembingkai motivasional. Strategi ini merupakan metode edukasi bagi para pembaca *Harakatuna.com* yang meniscayakan para audiens *Harakatuna.com* untuk dapat memindai isu, mempertimbangkan langkah-langkah, dan berpikir soal tindakan preventif terhadap isu perempuan dan radikalisme. Kata-kata kunci seperti cegah, perangi, kontra, tangkal, dan bentengi merupakan bentuk strategi pembingkai yang dilakukan oleh *Harakatuna.com* dalam isu penguatan peran perempuan dalam menangkal radikalisme.

3. Diagnosis Kontra Narasi Perempuan dan Radikalisme

Strategi diagnosis kontra narasi perempuan dan radikalisme

²⁵ Benford and Snow, "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment."

oleh *Harakatuna.com* menekan analisis pada dampak negatif jika narasi perempuan dan radikalisme terus diciptakan dan disebar di dunia *online* secara masif dan intens tanpa ada gagasan tandingan. Dalam konteks penelitian ini, bahaya tersebut berpotensi mengancam keutuhan bangsa dan stabilitas negara, baik dari ranah materiil maupun non-materiil. Keterlibatan perempuan dalam radikalisme yang berujung aksi terorisme didiagnosis oleh *Harakatuna.com* dalam artikel dengan *headline* “*Mewaspadaai Transformasi Peran Perempuan dalam Gerakan Terorisme*” yang terbit pada tanggal 13/11/2022. *Headline* ini menekankan pada dampak yang ditimbulkan akibat keterlibatan perempuan dalam gerakan terorisme. Artikel ini menegaskan soal perlunya kewaspadaan terhadap peran perempuan dalam jaringan terorisme yang terus berkembang dan berubah.

Pada awalnya, peran perempuan hanya di balik layar, mempersiapkan perlengkapan yang digunakan oleh laki-laki di lapangan. Lambat laun, perempuan juga dipersiapkan untuk terjun ke lapangan, melakukan “jihad” sebagaimana yang dilakukan oleh suami-suami mereka. Banyak perempuan melakukan aksi teror tunggal (*lone wolf terrorist*) untuk merealisasikan kepentingan mereka. Kepentingan mereka ini yang kemudian berlawanan terhadap ideologi negara, yaitu Pancasila. Artikel tersebut menggambarkan bagaimana perempuan yang terpapar radikalisme sudah berani untuk menteror simbol pemerintahan Indonesia, Istana Negara. Sama halnya dengan kasus penodongan senjata oleh seorang perempuan di Markas Besar Polri pada Maret 2021. Artikel ini menampilkan bagaimana perempuan yang terpapar radikalisme sudah berani untuk melakukan aksi teror yang mengancam negara secara fisik. Perempuan dalam judul tersebut digambarkan sebagai sosok yang berani karena menjadi aktor tunggal aksi terorisme.

Harakatuna.com juga melakukan diagnosis mengenai isu kesetaraan gender. Dalam *headline* artikel yang terbit pada 6 November 2022, *Harakatuna.com* menulis “Budaya Patriarki dan Terlibatnya Perempuan dalam Aksi Terorisme.” *Headline* tersebut menekankan perhatian pada bahaya keterlibatan perempuan dalam radikalisme terhadap kesetaraan gender. Paham radikalisme yang melibatkan perempuan akan mengganggu budaya patriarki.²⁶ Dalam muatan artikelnya, *Harakatuna.com* hendak menegaskan

²⁶ Laura Sjoberg and Caron E. Gentry, *Women, Gender, and Terrorism* (London: The University of Georgia Press, 2011), 72.

soal dampak radikalisme terhadap pelanggaran diskriminasi gender. Paham radikalisme merupakan hasil dari pola pikir beragama yang tekstual. Cara melihat ayat yang tekstual ini kemudian yang melanggengkan budaya patriarki. Dengan demikian, radikalisme bersifat dialektis dengan budaya patriarki. Radikalisme melanggengkan patriarki, dan patriarki menjadi basis radikalisme. Sebagai produk dari budaya patriarki dalam pemahaman radikal, perempuan dirancang untuk menjadi kombatan di lapangan atau pembantu aksi-aksi terorisme atas perintah, ajaran, dan persetujuan dari pihak laki-laki, baik suami atau bapak mereka. Jamaah Islamiah (JI), misalnya, mempunyai ajaran yang menegaskan tentang tiga peran utama perempuan, yaitu patuh pada suami, taat pada ayah, dan menjadi ibu yang bertanggungjawab atas kesejahteraan anak-anaknya.²⁷

4. Prognosis Kontra Narasi Perempuan dan Radikalisme

Pada analisis sebelumnya, *Harakatuna.com* mendiagnosis bahwa keterlibatan perempuan dalam radikalisme sangat berpotensi membawa ancaman bagi NKRI dan melanggengkan budaya patriarki. Oleh karena itu, strategi prognosinya adalah memproduksi narasi-narasi moderat dan menyebarkan pesan-pesan adil gender. Sama halnya dengan strategi diagnosis, strategi prognosis banyak menelaah produksi dan diseminasi konten yang berisi peringatan ancaman bagi stabilitas negara dan ideologi bangsa dan pesan-pesan terkait prinsip keadilan gender. Jika media-media *online* yang terafiliasi kepada kelompok radikal banyak berisi propaganda konten terkait peran perempuan dalam pusaran radikalisme dengan berbagai tragedi teror yang melibatkan perempuan, strategi prognosis berusaha melahirkan dan menyebarkan gagasan bahwa teror yang melibatkan perempuan semakin masif dan perlu mendapatkan perhatian khusus oleh audiens media *online*, secara khusus, dan oleh negara, secara umum.

Perempuan dalam radikalisme bersama segala motif dan kepentingannya merupakan ancaman nyata bagi eskistensi Pancasila dan stabilitas bangsa Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam arus radikalisme juga sangat berpotensi melanggengkan budaya patriarki yang rawan mengobjektifikasi kaum perempuan.

²⁷ <https://theconversation.com/budaya-patriarki-dan-doktrin-keagamaan-berperan-penting-dorong-perempuan-terlibat-aksi-terorisme-167273>, diakses pada 7 Desember 22.

Kalau kelompok-kelompok radikal melakukan propaganda narasi eksklusif dan patriarki, strategi prognosis melakukan kontra narasi dengan menyebarkan gagasan moderat, inklusif, dan gender egaliter sekaligus menegaskan bahwa eksklusifitas kelompok merupakan ancaman bagi keberagaman bangsa Indonesia dan budaya patriarki yang langgeng sarat dengan diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Prognosis yang dilakukan oleh *Harakatuna.com* berkaitan dengan narasi adil gender bisa dilihat dalam *headline* artikel *Harakatuna.com* yang terbit pada 24 November 2022, melalui judul, “Peran Ulama Perempuan dalam Kontra Narasi Ekstremisme.” Tulisan ini menekankan pada keterlibatan perempuan sebagai makhluk utuh dalam menangkal radikalisme. Di dalamnya tertulis bahwa ulama perempuan memiliki peran penting kepada masyarakat untuk melakukan dakwah yang menyebarkan Islam ramah dan santun agar bisa diterima oleh masyarakat.

Peran ulama perempuan pada tulisan tersebut terlihat dari berbagai gerakan yang dilakukan oleh Fatayat Nahdhatul Ulama, salah satu badan otonom NU, yang seluruh anggotanya adalah perempuan. Fatayat NU memproduksi Model *Daiyah* anti radikalisme dan melakukan sejumlah training kepada ratusan kader di berbagai daerah hingga ke akar rumput. Pelatihan tersebut menjadi basis penguatan pemikiran dan dasar yang dimiliki oleh para perempuan yang menjadi penceramah, ataupun pemilik yayasan dan lembaga di desa-desa supaya mampu membumikan narasi yang ramah kepada masyarakat. Selain Fatayat NU, ada pula Rahima yang juga memproduksi kontra narasi terutama terkait isu diskriminasi perempuan dengan menggunakan pendekatan tafsir agama yang ramah, toleran, dan adil gender.

Melalui *headline* di atas, *Harakatuna.com* memberikan penegasan yang sangat jelas bahwa perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab publik dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Pandangan bahwa perempuan tidak memiliki akses untuk terjun dalam ranah publik dalam budaya patriarki, yang termaktub dalam paham radikalisme, dipatahkan oleh tulisan di atas. Islam memiliki misi keadilan yang merata kepada semua jenis kelamin. Islam menggarisbawahi bahwa setiap laki-laki dan perempuan hadir untuk saling bekerja sama dan tolong menolong. Segala bentuk diskriminasi yang mengakibatkan kerugian kepada

orang lain, termasuk kepada perempuan, dilarang oleh Islam.²⁸

Harakatuna.com juga melakukan prognosis mengenai Islam moderat. Dalam *headline Harakatuna.com* pada 23 Oktober 2022 yang berjudul “Gerakan Ulama Perempuan dan Pluralisme Kewargaan di Indonesia,” menjelaskan bahwa, kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Kemajemukan ini berpotensi memunculkan politik identitas secara internal ataupun eksternal. Dampak negatif dari politik identitas yakni konflik keberagaman yang berakibat pada ketegangan antar kelompok.

Politik identitas yang salah satunya membenturkan pemahaman agama, sangat sensitif apabila dikaitkan dengan pemahaman agama yang lain. Maka dari itu, diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama agar mampu bersikap adil dan setara dalam memaknai pluralitas. Berdasarkan Kementerian Agama ada beberapa indikator moderasi beragama, yakni komitmen terhadap Pancasila, toleransi, anti terhadap kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Pemahaman moderasi beragama ini mengantarkan seseorang untuk menolak melakukan aksi yang merugikan orang lain. Sejauh ini, kita mengetahui bahwa, ada banyak sekali permasalahan sosial yang diakibatkan sikap fanatik terhadap kelompok atau keyakinannya seperti aksi terorisme ataupun menyebarkan narasi propaganda untuk menolak Pancasila dan sistem NKRI.

Melihat potensi buruk ini, maka gerakan ulama perempuan harus masuk dalam kondisi pluralitas Indonesia. Konsep Islam *rahmatul lil’ alamin* adalah konsep yang sangat relevan dengan masyarakat Indonesia. Melalui visi “kesetaraan dan keadilan”, ulama perempuan bisa melakukan distribusi keadilan kepada komunitas-komunitas masyarakat. Isu kesetaraan dan keadilan yang dibawa ke setiap komunitas bisa diterima dengan melihat kondisi sosial yang terjadi dalam setiap komunitas. Dengan demikian, ajaran Islam yang dibawa oleh gerakan perempuan ini mampu menjadi solusi bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

²⁸ M Bintang Fadhlurrahman et al., “Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ranah Publik Pada Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022).

5. Motivasional Kontra Narasi Perempuan dan Radikalisme

Penegasan terhadap perempuan dalam menangkal radikalisme merupakan bentuk strategi pembingkai motivasi yang dikonstruksi *Harakatuna.com*. Media online *Harakatuna.com* menjadi garda terdepan untuk mendukung perempuan dalam pencegahan radikalisme-terorisme. Dalam *headline* berita yang berjudul, “Perempuan Benteng Cegah Radikalisme dan Terorisme” yang terbit pada 24 Juli 2022, dijelaskan bahwa posisi perempuan sangat vital khususnya dalam keluarga untuk memberikan ruang dialog dalam keluarga. Ruang dialog ini merupakan satuan sosial terkecil yang efektif sebagai wadah bagi perempuan, khususnya seorang ibu, untuk memberikan edukasi tentang wawasan kebangsaan. Melalui upaya ini, keluarga menjadi basis utama menangkal radikalisme yang dimulai oleh perempuan.

Selain itu, keterlibatan perempuan secara aktif perlu disadari oleh semua pihak mengingat bahwa mereka bisa menjadi “ancaman” bagi para agen radikal. Hal itu ditegaskan dalam *headline Harakatuna.com* yang berjudul, “Perempuan Berperan Strategis Bentengi Warga dari Radikalisme” pada 12 Agustus 2022. Bentuk sosialisasi yang dijalankan oleh pemerintah adalah salah satu upaya penting untuk memberikan edukasi kepada perempuan dan menjadikan perempuan terlibat dalam menangkan radikalisme-terorisme.

Keterlibatan aktif peran perempuan ini ditegaskan juga dengan melihat peran penting dalam sebuah keluarga. Seperti yang diketahui, keluarga merupakan organisasi utama dan unit sosial terkecil yang dimiliki oleh seseorang. Eksistensi perempuan dalam keluarga yang cukup besar, harus dibekali pemahaman tentang bahaya radikalisme-terorisme. Sehingga perempuan memiliki pemahaman yang utuh dalam membentengi diri dan keluarganya. Hal ini tertuang dalam *headline Harakatuna.com* yang berjudul, “Optimalisasi Peran Perempuan dalam Menangkal “Family Terrorism” pada 27 Februari 2022. Dengan demikian, mendorong perempuan untuk terlibat secara aktif dalam upaya membentengi radikalisme-terorisme merupakan bentuk dari motivasi yang dilakukan oleh *Harakatuna.com*.

Strategi pendidikan kontra radikalisme terhadap perempuan dalam konten yang diproduksi oleh *Harakatuna.com* memuat

beberapa hal, di antaranya; *pertama*, peningkatan kapasitas pemahaman tentang Islam dan keindonesiaan. Pemahaman ini penting dimiliki oleh perempuan dengan melihat konten-konten yang diproduksi oleh aktivis khilafah, baik dari kelompok radikal atau teroris. Perempuan merupakan kelompok yang rentan terpapar radikalisme dan terorisme, sehingga narasi yang diproduksi oleh *Harakatuna.com* sesuai dengan kebutuhan perempuan masa kini dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, narasi adil gender yang terdapat pada beberapa produksi konten di *Harakatuna.com* memberikan penguatan pemahaman kepada perempuan tentang otoritas dirinya sebagai manusia yang mengemban amanah sebagai *khalifah* di dunia. Selama ini, radikalisme-terorisme memberikan dampak terhadap peminggiran peran perempuan. Narasi yang tampil dari kelompok mereka adalah perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berada di ruang publik. Akan tetapi, argumen ini dipatahkan oleh konten yang ada di *Harakatuna.com* melalui narasi tentang keterlibatan perempuan dalam ranah publik untuk menangkal terorisme-radikalisme. Sehingga para pembaca memiliki wawasan adil gender dan memiliki kesadaran tentang otoritas dirinya sebagai makhluk Allah tanpa melihat jenis kelamin yang dimiliki.

Ketiga, narasi yang disajikan oleh *Harakatuna.com* memuat pesan dan nilai hubungan keluarga. Perempuan dibekali pemahaman tentang bahaya radikalisme-terorisme agar mampu melihat potensi tersebut dalam keluarganya. Sehingga melalui narasi tersebut, perempuan mampu mendeteksi dalam sebuah keluarga dan bisa menjadi garda terdepan untuk menangkal radikalisme-terorisme.

C. Kesimpulan

Keterlibatan perempuan dalam radikalisme-terorisme mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan laporan BNPT, dalam 10 tahun terakhir, terdapat 18 perempuan muda yang nekat melakukan aksi teror secara langsung. Faktor besar dari gerakan tersebut adalah informasi dan pengetahuan yang didapatkan melalui media *online*. Ruang digital menjadi jembatan progresif dalam penyebaran radikalisme. Kelompok-kelompok radikal berebut panggung untuk menjadikan dirinya menarik sehingga memiliki massa agar diminati oleh penikmat media maya.

Fakta tersebut menjadikan kehadiran kontra radikalisme di media *online* sangat penting sebagai ruang edukasi bagi perempuan secara digital. *Harakatuna.com* merupakan salah satu media *online* bermuatan kontra radikalisme dengan karakternya yang lugas dan tegas. Meskipun media ini tidak berfokus kepada narasi perempuan dan radikalisme, akan tetapi sudah cukup menyajikan narasi untuk memberikan edukasi terhadap perempuan terkait radikalisme. *Headline* yang disajikan selama tahun 2022 menjadi ruang edukasi digital para perempuan untuk memiliki ruang kesadaran.

Berdasarkan analisis *framing* yang dilakukan atas konten yang disajikan oleh *Harakatuna.com* tentang perempuan dan radikalisme, ada tiga hal yang disampaikan oleh *Harakatuna.com* dalam strategi edukasi digital bagi perempuan, di antaranya; *pertama*, pengetahuan tentang keislaman-keindonesiaan yang menjadi basis pengetahuan perempuan untuk memiliki peran aktif dalam menjaga keutuhan NKRI. *Kedua*, narasi adil gender yang bisa dipahami oleh pembaca untuk memberikan pemahaman tentang tanggung jawab perempuan dan laki-laki. *Ketiga*, penguatan kapasitas tentang bahaya radikalisme dalam keluarga menjadikan perempuan sebagai garda terdepan dalam menangkal radikalisme-terorisme. Dengan demikian, substansi dari narasi *Harakatuna.com*, menjadi ruang edukasi digital bagi perempuan sehingga memiliki kemampuan untuk menangkal radikalisme-terorisme.

D. Referensi

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12, no. 2 (2017): 116–21.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Edisi ke-4. Depok: Rajawali Press, 2017.
- Armando, Ade, Ahmad Gaus, St. Sularto, Sholehudin A. Aziz, Muhammad Nabil, Irfan Abu Bakar, and Muchtadlirin. *Media Dan Integrasi Sosial: Jembatan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2011.
- Benford, Robert D., and David A. Snow. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment." *Annual*

Review of Sociology 26 (2000): 611–39.

- Darmawan, Adang Achmad, Hudzaifah Achmad Qotadah, Muhammad Sophy Abdul Aziz, and Abdurrahman Achmad Al Anshary. “Peran Perempuan Dalam Pencegahan Kekerasan Terorisme Dan Radikalisme.” *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 15, no. 2 (2021).
- Dawson, Lorne. “Researching Religion in Cyberspace: Issues and Strategies.” In *Religion on the Internet: Research Prospects and Promises, Religion and the Social Order*, edited by Jeffery Hadden and Douglas Cowan. New York: JAI Press, 2001.
- Eickelman, Dale F. “New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies.” In *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, edited by Robert W. Hefner. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Fadhurrahman, M Bintang, Naqiyah Mukhtar, Shofia Nur Aini, and Hikmatul Siti Masitoh. “Kajian Kesalingan: Emansipasi Laki-Laki Dan Perempuan Di Ranah Publik Pada Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022).
- Fauzia, Amelia, Andi Agung Prihatna, Irfan Abubakar, Muchtadlirin, Ridwan Al-Makssary, Rita Pranawati, Sholehudin A. Aziz, Sri Hidayati, and Sukron Kamil. *Islam Di Ruang Publik: Politik Identitas Dan Masa Depan Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), 2011.
- Islami, Fajriatun Nisa. “Dampak Radikalisme Terhadap Perempuan Masa Kini.” *Jurnal Fokus* 2, no. 2 (2021): 103–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5404>.
- Kemp, Simon. “Digital 2022: Indonesia,” 2022. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>.
- Kusuma, Rina Sari, and Nur Azizah. “Melawan Radikalisme Melalui Website.” *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (2018): 942–57.
- Lentini, Pete. “Understanding and Combating Terrorism: Definitions, Origins and Strategies.” *Australian Journal of Political Science* 43, no. 1 (2008): 133–40.
- Midlarsky, Manus. *Origins of Political Extremism: Mass Violence in the Twentieth Century and Beyond*. Cambridge: Cambridge

Muallifah dan Haris Fatwa Dinal Maula

University Press, 2011.

Mulia, Musdah. "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme Di Indonesia." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 12, no. 1 (2019): 80–95.

Mupida, Siti, and Mustolehudin. "New Media Dan Konflik Ekstrimis Perempuan Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (2020): 346–70.

Ni'mah, Zetty Azizatul, and Ahmad Rifa'i. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri." *Jurnal Revorma* 3, no. 1 (2022).

Rohmaniyah, Inayah, Agus Indiyanto, Zainuddin Prasajo, and Julaekhah Julaekhah. "Redefining Status through Burqa: Religious Transformation and Body Politics of Indonesia's Woman Migrant Workers." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): a7270. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7270>.

Sefriyono. "Jihad Digital: Pembingkai Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya." *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, no. 1 (2020): 19–42.

Sjoberg, Laura, and Caron E. Gentry. *Women, Gender, and Terrorism*. London: The University of Georgia Press, 2011.

Tapsell, Ross. *Media Power in Indonesia; Oligarchs, Citizens, and the Digital Revolution*. London & New York: Rowman & Littlefield International Ltd, 2017.

Widyaningsih, Rindha, and Kuntarto. "Determinan Keterlibatan Perempuan Dalam Gerakan Radikalisme." *Malan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 40–56.

<https://theconversation.com/budaya-patriarki-dan-doktrin-keagamaan-berperan-penting-dorong-perempuan-terlibat-aksi-terorisme-167273>

<https://www.harakatuna.com/redaksi>

<https://www.paramadina-pusad.or.id/radikal-dulu-teroris-kemudian/>